

NILAI-NILAI INTI UNTUK PENDIDIKAN KARAKTER**M. Thoyibi¹, Nanik Prihartanti², Dwi Wahyudiarto³**

¹ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta. Alamat Pos: Jalan A. Yani Tromol Pos 1 Pabelan Kartasura, Surakarta INDONESIA, 57102. Alamat email:

mthoyibi@hotmail.com

² Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

³ Institut Seni Indonesia Surakarta

ABSTRACT

The study aims at identifying the values treasured in the society considered necessary to be taught to school children, and finding the priority order of the values. The subjects of the study were the teachers of Islamic Education (PAI), of Civics Education (PKn), and of Guidance-Counseling (BK). They were selected purposively from four different secondary schools representing the variety of the existing schools in the research area. The methods used for collecting the data were Focused Group Discussion (FGD) and Survey. The main findings of the study among others were the names, as well as the number of the values, were different from those identified by the Government, represented by the Center for Curriculum, in Developing the Education of Culture and Nation Character. The study comes to the following conclusions. First, there were 20 values treasured in the society and were necessary to be taught to school children for character formation. As many as six of the twenty values were similar both in names and descriptions to those identified by the Government as the material for education of culture and nation character. In addition, there were seven values having different names but similar descriptions. Second, the subject of the study had different views about the priority order of the values. They were likely to have similar views on the values placed at the initial and final levels of the order. The values supposed to be at the middle levels were scattered in such a way that none reached higher than 20% at the corresponding levels.

Keywords: corevalues, character education, school children

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta. Alamat Pos: Jalan A. Yani Tromol Pos 1 Pabelan Kartasura, Surakarta INDONESIA, 57102. Alamat email: mthoyibi@hotmail.com

²Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

³ Institut Seni Indonesia Surakarta

1. PENDAHULUAN

Orde Reformasi ditandai dengan sejumlah euforia politik masyarakat, baik di tingkat lokal maupun nasional. Salah satu euforia politik secara institusional di tingkat nasional adalah dihilangkannya proses internalisasi nilai-nilai Pancasila dan etika sosial dalam berbangsa dan bernegara melalui program indoktrinasi P4 (Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila), baik di sekolah, pemerintahan, maupun masyarakat. Dengan demikian, sejak masa Reformasi, tidak ada lagi kegiatan-kegiatan internalisasi nilai-nilai kebangsaan dan etika sosial melalui bermacam-macam paket penataran P4 bagi para peserta didik di semua jenjang pendidikan, para pegawai negeri, atau masyarakat umum.

Sementara itu, teknologi komunikasi dan informasi berkembang dengan sangat pesat yang memungkinkan terjadinya aliran informasi, terutama dari negara-negara maju ke negara-negara berkembang, dan sekaligus menyebarkan nilai-nilai, gaya hidup, dan pengaruh budaya dominan global atas budaya lokal. Melalui media televisi dan internet, berbagai pengaruh budaya asing, yang mungkin tidak sesuai dengan budaya bangsa, dapat dengan mudah masuk ke rumah, ruang keluarga, kamar tidur setiap saat, dan bahkan bisa langsung mencapai tangan individu melalui telepon seluler.

Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025 (<http://pendikar.dikti.go.id>) menunjukkan bahwa pemerintah telah menyadari tantangan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia pada era globalisasi, sehingga menempatkan pendidikan karakter pada posisi paling penting dalam mewujudkan visi nasional. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan karakter dapat dilakukan melalui kurikulum pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan. Pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, sedangkan Pendidikan kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta

tanah air. Melalui Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, materi pendidikan karakter dimasukkan ke dalam kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia dan kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian.

Tidak seperti kebijakan pemerintah Orde Baru yang menyeragamkan pendidikan karakter melalui indoktrinasi Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4) dan mata pelajaran/kuliah (intra-kurikuler) Pendidikan Moral Pancasila (PMP) dengan segala kelebihan dan kekurangannya, pemerintah Orde Reformasi membuka kesempatan yang luas bagi partisipasi masyarakat untuk menjabarkan pendidikan karakter berdasarkan konteks permasalahan, kebutuhan, dan latar belakang masing-masing daerah. Melalui Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, seorang guru di satuan pendidikan tertentu dapat merancang kurikulum mata pelajaran yang diampunya. Berdasarkan Pasal 64 Ayat (3) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, penilaian hasil belajar kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia serta kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian mencakup aspek afektif dan kognitif. Penilaian aspek afektif dilakukan melalui pengamatan terhadap perubahan perilaku dan sikap dan kepribadian peserta didik, sedangkan penilaian aspek kognitif dilakukan melalui ujian, ulangan, dan/atau penugasan.

Yang menjadi persoalan adalah sebagaimana halnya P4 dan PMP pada era Orde Baru, proses pembelajaran kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia dan kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian yang merupakan komponen utama pendidikan karakter di sekolah sekarang juga dilaksanakan dengan lebih banyak menekankan pada aspek kognitif daripada afektif, sehingga upaya pembangunan karakter tidak berjalan sebagaimana yang diharapkan.

Oleh karena itu, ketika berbagai media, baik cetak, elektronik, maupun virtual mengungkap berbagai peristiwa yang melanda bangsa Indonesia, sejak dari

korupsi, tawuran, bentrok antarwarga, geng motor hingga pemerkosaan, perampokan, pembunuhan, dan terorisme, sebagian orang menyimpulkan bahwa fenomena-fenomena tersebut merupakan indikasi gagalnya pendidikan karakter dalam menghasilkan warga negara yang berbudi luhur atau berakhlak mulia (*JPNN*, 25 September 2012; *antarajatim.com*, 5 Oktober 2012; *kompas.com*, 3 November 2012). Sebagian orang kemudian mengusulkan pentingnya revitalisasi Pancasila (*Kompasiana.com*, 23 Mei 2011), atau bahkan mengusulkan adanya penataran P4 (Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila) lagi sebagaimana yang dilaksanakan pada masa Orde Baru (*Kompas*, 2 Maret 2012).

Uraian di atas menyiratkan bahwa terdapat dua persoalan penting dalam pendidikan karakter, yaitu materi dan strategi. Materi terkait dengan nilai-nilai apa saja yang perlu untuk diinternalisasi oleh peserta didik, apakah terdiri dari 45 butir penghayatan dan pengamalan Pancasila sebagaimana yang diberikan dalam penataran P4, atau 18 nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagaimana dirumuskan oleh Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, ataukah nilai-nilai yang diidentifikasi dan dimunculkan oleh masyarakat atau kelompok masyarakat sendiri. Sementara strategi terkait dengan cara sosialisasi agar nilai-nilai tersebut diinternalisasi oleh peserta didik, apakah melalui indoktrinasi sebagaimana dalam penataran P4, atau terintegrasi ke dalam beberapa mata-pelajaran tertentu seperti Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan, ataukah melalui strategi-strategi lain, baik yang dikategorikan ke dalam intrakurikuler maupun ekstra-kurikuler.

Penelitian ini berkaitan dengan persoalan pertama, yaitu materi pendidikan karakter. Secara umum penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai yang perlu dimasukkan ke dalam materi pendidikan karakter. Secara lebih spesifik penelitian ini bertujuan sebagai berikut, yaitu: (a) mengidentifikasi nilai-nilai apa saja yang dihargai di masyarakat dan dianggap perlu untuk diinternalisasi oleh peserta didik atau

generasi muda, dan (b) menemukan urutan peringkat nilai-nilai tersebut dalam suatu skala prioritas.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Istilah pendidikan karakter sering dipertukarkan atau dianggap sama dengan pendidikan moral dan pendidikan nilai. Istilah pendidikan nilai banyak digunakan di Amerika sejak tahun 1970-an. Pendidikan moral banyak digunakan di negara-negara Asia pada era 1980-an sampai dengan 1990-an, sedangkan pendidikan karakter mulai banyak digunakan di Amerika pada tahun 2000-an. Berkowitz (dalam Damon, ed., 2002: 48) mendefinisikan karakter sebagai “*an individual’s set of psychological characteristics that affect that person’s ability and inclination to function morally*” [seperangkat ciri-ciri psikologis yang mempengaruhi kemampuan dan kecenderungan individu tersebut untuk berfungsi secara moral].

Dalam bukunya *Character Education: Controversies and Consensus*, Anne Lockwood (1997:179) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai “*any school-instituted program, designed in cooperation with other community institutions, to shape directly and systematically the behaviour of young people by influencing explicitly the non-relativistic values believed directly to bring about that behaviour.*” [semua program yang dilaksanakan sekolah, dirancang bersama dengan lembaga-lembaga masyarakat lain, untuk membentuk perilaku generasi muda secara langsung dan sistematis, dengan memberikan pengaruh secara eksplisit berupa nilai-nilai non-relativistik yang diyakini secara langsung menghasilkan perilaku tersebut]. Selain itu, Lockwood juga mengutarakan tiga proposisi, yaitu: (1) bahwa tujuan pendidikan moral itu dapat dicapai, bukan semata-mata diserahkan pada kurikulum tersembunyi yang tidak dapat dikendalikan dan bahwa tujuan-tujuan tersebut harus mendapatkan cukup dukungan dan konsensus dari masyarakat umum; (2) bahwa tujuan-tujuan perilaku merupakan bagian dari pendidikan karakter; dan (3)

bahwa perilaku anti-sosial pada anak-anak merupakan akibat dari kekosongan nilai (Lockwood (1997:179).

Lickona (1991) membedakan dua kategori nilai, yaitu: nilai moral dan nilai non-moral. Yang dimaksud dengan nilai moral adalah nilai yang mengandung keharusan. Yang termasuk dalam kategori nilai moral antara lain: kejujuran (*honesty*), tanggung-jawab (*responsibility*), dan kewajaran (*fairness*). Nilai moral dapat dibagi lagi menjadi dua, yaitu universal dan non-universal. Yang termasuk dalam kategori nilai moral univesal adalah nilai-nilai yang diakui oleh PBB pada 1948 sebagaimana tercantum dalam Universal Declaration of Human Rights seperti hak hidup, kemerdekaan, kebebasan, dan lain-lain.

Lickona (1991:43) mengidentifikasi dua nilai besar yang perlu diajarkan dalam pendidikan karakter di sekolah, yaitu: hormat (*respect*) dan tanggung-jawab (*responsibility*). Selain itu, terdapat sepuluh nilai lain yang terkait erat dengan nilai hormat dan tanggungjawab tersebut, baik sebagai manifestasi dari nilai hormat atau tanggungjawab maupun pendukung bagi tindakan hormat atau tanggung-jawab. Kesepuluh nilai tersebut adalah: (1) *honesty* (kejujuran), (2) *fairness* (kewajaran), (3) *tolerance* (tenggang-rasa), (4) *prudence* (kehati-hatian), (5) *self-discipline* (disiplin diri), (6) *helpfulness* (penolong), (7) *compassion* (belas-kasih), (8) *cooperation* (kerja sama), (9) *courage* (keberanian), dan (10) *democratic values* (nilai-nilai demokratis).

Menurut Lickona (1991:51), pendidikan karakter terdiri dari tiga komponen, yaitu: *moral knowing* (mengetahui yang baik), *moral feeling* (menginginkan yang baik), dan *moral doing* (melakukan yang baik). Komponen *moral knowing* meliputi aspek-aspek berikut: (1) *moral awareness* (kesadaran moral), (2) *knowing moral values* (pengetahuan tentang nilai moral), (3) *perspective-taking* (pengambilan perspektif), (4) *moral reasoning* (penalaran moral) (5) *decision-making* (pengambilan keputusan), (6) dan

self-knowledge (pengetahuan diri). Komponen *moral feeling* terdiri dari aspek-aspek: (1) *conscience* (kata hati), (2) *self-esteem* (kehormatan diri), (3) *empathy*, (4) *loving the good* (mencintai kebaikan), (5) *self-control*, dan (6) *humility*. Adapun *moral doing/action* meliputi: (1) *competence*, (2) *will*, dan (3) *habit* (Lickona, 1991:153).

Sebagaimana Lickona, Thomas Rusnak (1998:3-4) juga mengusulkan model segi tiga pendekatan terintegrasi pendidikan karakter, yaitu: *thinking*, *feeling*, dan *action*. *Thinking* berarti memikirkan tentang apa yang harus dilakukan atau dipelajari, *feeling* berarti menghargai apa yang sudah dipelajari, sedangkan *action* berarti mengalami apa yang sudah dipelajari tersebut dalam tindakan. Selain itu, Rusnak (1998:3-4) juga mengusulkan enam prinsip pendidikan karakter, yaitu: (1) pendidikan karakter bukan sebuah matapelajaran atau bidang studi, melainkan sesuatu yang harus diintegrasikan ke dalam seluruh matapelajaran di sekolah dan merupakan bagian dari pengalaman yang direncanakan bagi setiap peserta didik; (2) pendidikan karakter merupakan 'pendidikan aksi' yang melibatkan komitmen dan tindakan baik oleh guru maupun peserta didik; (3) pendidikan karakter dibentuk dan dibangun oleh lingkungan sekolah, terutama atmosfir, iklim, atau etos positif sekolah bersangkutan; (4) pendidikan karakter harus menjadi bagian dari misi dan kebijakan sekolah; (5) pendidikan karakter harus diajarkan oleh guru yang berpenguatan dan bebas mengajar tanpa hambatan kurikulum yang sentralistik; dan (6) pendidikan karakter harus melibatkan sekolah dan komunitas setempat secara keseluruhan.

Dalam Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4) terdapat 45 butir nilai yang menjadi materi indoktrinasi, yaitu tujuh butir diderivasi dari Sila Pertama (Ketuhanan Yang Maha Esa), sepuluh butir dari Sila Kedua (Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab), tujuh butir dari Sila Ketiga (Persatuan Indonesia), sepuluh butir dari Sila Keempat (Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan), dan sebelas

butir dari Sila Kelima (Keadilan Sosial bagi Rakyat Indonesia).

Terbitnya Ketetapan MPR No. 1/MPR/2003 tentang Peninjauan terhadap Materi dan Status Hukum Ketetapan MPRS dan MPR RI Tahun 1960 sampai dengan Tahun 2002, yang memasukkan TAP MPR No. II/MPR/1978 tentang Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila dan beberapa produk hukum lain ke dalam Kategori VI, yaitu “tidak perlu tindakan hukum lebih lanjut, baik bersifat *einmalig* (final), telah dicabut, maupun telah selesai dilaksanakan”, maka P4 pun menghilang dari peredaran. Sejak itu, tidak ada lagi indoktrinasi Pancasila dalam bentuk paket-paket penataran P4 baik bagi siswa atau mahasiswa maupun pegawai negeri baru. Bahkan berbagai program studi di sejumlah perguruan tinggi sempat menghapus mata kuliah Pancasila dari kurikulum mereka. Baru sepuluh tahun kemudian, melalui Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, Pemerintah menegaskan kembali masuknya Pancasila ke dalam kurikulum nasional pendidikan tinggi.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tidak memasukkan Pancasila sebagai muatan kurikulum. Pendidikan karakter dipercayakan pada kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia dan kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian. Namun demikian, nilai apa saja yang seharusnya diberikan melalui kelompok-kelompok mata pelajaran tersebut belum terumuskan secara jelas.

Secara eksplisit, nilai-nilai yang merupakan materi pendidikan karakter baru dirumuskan ketika Pusat Kurikulum (2010) menerbitkan Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa: Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Dalam buku tersebut disebutkan sebanyak 18 nilai yang perlu diajarkan kepada semua peserta didik di sekolah. Kedelapan belas nilai tersebut adalah sebagai berikut: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreativitas, (7) mandiri,

(8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) Cinta tanah air, (12) menghargai prestasi (13) bersahabat/komunikatif, (14) Cinta Damai (15) Gemar Membaca, (16) Peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) Tanggung-jawab. Sebagaimana prinsip-prinsip pendidikan karakter Rusnak (1998), buku terbitan Pusat Kurikulum ini juga menjelaskan bahwa Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa tidak diberikan secara tersendiri sebagai mata pelajaran atau pokok bahasan, melainkan diintegrasikan ke dalam mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah.

Meskipun kedelapan belas nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa tersebut diyakini sebagai nilai-nilai yang bersumber pada agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, pada kenyataannya nilai-nilai tersebut, sebagaimana halnya butir-butir P4, sebenarnya tidak didasarkan atas penelitian empiris tentang nilai-nilai yang dihargai dan dianggap penting oleh masyarakat. Tidak ada penjelasan apakah urutan pertama sampai dengan kedelapan belas itu disusun secara arbitrer ataukah merupakan peringkat nilai-nilai tersebut. Tidak ada penjelasan, misalnya, mengapa nilai rasa ingin tahu berada di urutan yang lebih dahulu (nomor 9) daripada semangat kebangsaan (nomor 10) atau cinta tanah air (nomor 11). Jika urutan tersebut merupakan peringkat, pertanyaan berikutnya adalah bagaimana peringkat tersebut disusun.

3. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini dapat dikategorikan sebagai kualitatif. Data dikumpulkan melalui dua cara, yaitu Diskusi Kelompok Terfokus dan Survei. Diskusi Kelompok Terfokus digunakan untuk mengidentifikasi variasi nilai-nilai yang dihargai di masyarakat, sedangkan survei digunakan untuk mengidentifikasi peringkat nilai. Subjek penelitian terdiri dari para guru Pendidikan Agama Islam (PAI), guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), dan guru Bimbingan-Konseling (BK). Pemilihan

subjek penelitian didasarkan atas asumsi bahwa ketiga kelompok guru tersebut merupakan orang-orang yang lebih peka, peduli, dan berkomitmen pada nilai-nilai dibandingkan dengan guru mata pelajaran lainnya. Pemilihan subjek juga didasarkan atas variasi lembaga penyelenggara pendidikan (negeri/swasta) dan kekhasan sekolah (umum-keagamaan). Secara keseluruhan variasi tersebut diwakili oleh kategori sebagai berikut: (1) Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri, (2) Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri, (3) Sekolah Menengah Pertama Swasta, dan (4) Madrasah Tsanawiyah Swasta. Kategori pertama diwakili oleh SMP Negeri 4 Surakarta, kategori kedua oleh MTs Negeri 2 Surakarta, kategori ketiga oleh SMP Muhammadiyah 1 Surakarta, dan kategori keempat oleh MTs Assalam Surakarta.

4.HASIL

Temuan-temuan penting dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Nilai dan Deskripsi Nilai

Terdapat sebanyak 20 nilai yang dihargai di masyarakat. Kedua puluh nilai tersebut adalah sebagai berikut: (1) Kejujuran, (2) Tanggung-jawab, (3) Keteladanan, (4) Kedisiplinan, (5) Keadilan, (6) Keikhlasan, (7) Sportivitas, (8) Kerja Keras, (9) Sopan Santun, (10) Toleransi, (11) Keramahan, (12) Kesabaran, (13) Syukur, (14) Kesederhanaan, (15) Pementingan Orang Lain, (16) Kreativitas, (17) Keimanan-Ketakwaan, (18) Kerukunan, (19), Kasih Sayang, (20) Patriotisme.

Adapun deskripsi masing-masing nilai tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 1
Nilai dan Deskripsi Nilai

NILAI	DESKRIPSI
Kejujuran	Perilaku yang didasarkan atas kesesuaian antara hati, perkataan, dan perbuatan
Tanggung-jawab	Sikap atau perilaku bersungguh-sungguh dalam mengerjakan sesuatu sesuai dengan yang direncanakan dan berani menanggung konsekuensi dari tindakan yang dilakukan
Keteladanan	Sikap atau perilaku untuk dapat menjadi contoh yang baik bagi orang lain
Kedisiplinan	Sikap atau perilaku untuk selalu menepati aturan
Keadilan	Sikap atau perilaku untuk selalu menempatkan sesuatu sesuai dengan yang seharusnya
Keikhlasan	Sikap atau perilaku untuk melakukan kebaikan tanpa mengharapkan imbalan dari orang lain
Sportivitas	Sikap atau tindakan untuk berkomitmen pada kesepakatan dan mengakui kelebihan orang lain
Kerja Keras	Perilaku untuk berusaha semaksimal mungkin dengan semangat kerja yang tinggi dan tidak mudah putus asa
Sopan Santun	Sikap atau perilaku untuk selalu bertutur kata dan bertindak yang baik, menghindari ungkapan-ungkapan kasar yang dapat menyinggung perasaan atau menyakiti hati orang lain.
Toleransi	Sikap atau perilaku untuk menerima kehadiran orang lain, menghargai perbedaan, dan tidak memaksakan kehendak
Keramahan	Sikap atau tindakan untuk bermurah senyum, bertegur sapa, dan membuat orang lain merasa nyaman
Kesabaran	Sikap atau perilaku untuk lapang dada, tahan uji, dan mampu menahan atau

	mengendalikan diri
Syukur	Sikap atau perilaku untuk berterima kasih dan menghargai pemberian atau merasa senang hati dengan hasil yang dicapai
Kesederhanaan	Sikap atau perilaku bersahaja dan bertindak sesuai dengan yang dibutuhkan
Pementingan Orang Lain	Sikap atau perilaku untuk suka menolong, rela berkorban, dan mendahulukan kepentingan orang lain
Kreativitas	Sikap atau perilaku untuk berani keluar dari kebiasaan menuju sesuatu yang baru yang lebih baik
Keimanan-Ketakwaan	Sikap atau perilaku berdasarkan keyakinan pada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing, dan berdasarkan kesadaran untuk mematuhi perintah dan menjauhi larangan-Nya.
Kerukunan	Sikap atau perilaku untuk menjaga persatuan dan kesatuan (keharmonisan), menghindari perpecahan, dan bersedia hidup berdampingan dengan yang berbeda
Kasih Sayang	Sikap atau perilaku untuk peduli pada orang lain, suka menolong, dan mencintai sesama makhluk
Patriotisme	Sikap atau perilaku untuk berbangga menjadi bangsa Indonesia, mencintai tanah air, dan rela berkorban demi bangsa dan tanah air

b. Peringkat Nilai

Pilihan nilai terbanyak pada masing-masing peringkat adalah sebagai berikut.

Tabel 2
Nilai Tertinggi pada Masing-masing Peringkat

NO.	PERINGKAT	NILAI	PERSENTASE
1	Ke-1	Keimanan-Ketakwaan	74.19
2	Ke-2	Kejujuran	48.39
3	Ke-3	Kejujuran	29.03
4	Ke-4	Tanggung Jawab	22.58
5	Ke-5	Keteladanan	16.13
6	Ke-6	Keteladanan	16.13
7	Ke-7	Keikhlasan	12.90
8	Ke-8	Kedisiplinan	12.90
9	Ke-9	Kedisiplinan	12.90
10	Ke-10	Keadilan	12.90
11	Ke-11	Kerja Keras	19.35
12	Ke-12	Sportivitas	16.13
13	Ke-13	Keramahan	19.35
14	Ke-14	Sportivitas	19.35
15	Ke-15	Kreativitas	16.13
16	Ke-16	Kerukunan	19.35
17	Ke-17	Toleransi	16.13
18	Ke-18	Toleransi	12.90
19	Ke-19	Kreativitas	22.58
20	Ke-20	Patriotisme	45.16

Tabel di atas menunjukkan bahwa Keimanan-Ketakwaan merupakan satu-satunya nilai yang dipilih oleh sebagian besar (74.19%) responden untuk ditempatkan pada peringkat pertama. Nilai-nilai yang dipilih oleh hampir separoh responden untuk ditempatkan pada peringkat tertentu adalah kejujuran pada peringkat ke-2 dan patriotisme (45.16%) pada peringkat ke-20. Selain itu, terdapat beberapa nilai yang memperoleh skor terbanyak pada lebih dari satu peringkat, yaitu Kejujuran pada Peringkat Ke-2 (48.39%) dan Peringkat Ke-3 (29.03%), Keteladanan pada Peringkat Ke-5 (16.13%) dan Peringkat Ke-6 (16.13%), Kedisiplinan pada Peringkat Ke-7 (12.90%) dan Peringkat Ke-8 (12.90%), Sportivitas pada Peringkat Ke-12 (16.13%) dan Peringkat

Ke-14 (19.35%), Kreativitas pada Peringkat Ke-15 (16.13%) dan Peringkat Ke-19 (22.58%), serta Toleransi pada Peringkat 17 (16.13%) dan Peringkat Ke-18 (12.90%). Dengan demikian, terdapat nilai-nilai tertentu yang tidak memperoleh skor tertinggi di peringkat mana pun, yaitu: Sopan Santun, Kesabaran, Syukur, Kesederhanaan, Pementingan Orang Lain, dan Kasih Sayang.

c. *Variasi Nilai pada Masing-masing Peringkat Berdasarkan Guru Mata Pelajaran*

Variasi nilai pada masing-masing peringkat berdasarkan kategori guru mata pelajaran adalah sebagaimana terlihat pada tabel berikut.

Tabel 3
Peringkat Nilai Berdasarkan Guru Mata Pelajaran

Peringkat	Guru PAI		Guru PKn		Guru BK	
	Nilai	%	Nilai	%	Nilai	%
1	Keimanan-Ketakwaan	63.6	Keimanan-Ketakwaan	90	Keimanan-Ketakwaan	70
2	Kejujuran	36.4	Kejujuran	70	Kejujuran	40
3	Kejujuran/Keikhlasan	36.4	Kejujuran/ Tanggung Jawab/ Kedisiplinan/ Keikhlasan	20	Kejujuran	30
4	Keikhlasan	27.3	Tanggung Jawab	40	Kedisiplinan	20
5	Keteladanan	36.4	Kedisiplinan	30	Tanggung Jawab	30
6	Kesabaran	27.3	Kerja Keras	20	Keteladanan	20
7	Tanggungjawab/ Kerja Keras/Kasih Sayang	18.2	Pementingan Orang Lain	20	Keikhlasan	40
8	Kedisiplinan	27.3	Pementingan Orang Lain	30	Keadilan/ Sportivitas	20
9	Kedisiplinan/ Sportivitas/ Kerja Keras/	18.2	Keadilan/ Patriotisme	20	Kedisiplinan	20
10	Kerja Keras	27.3	Keadilan	20	Keteladanan	20
11	Sportivitas/ Kerja Keras/ Syukur	18.2	Keteladanan	30	Kerja Keras	40
12	Sportivitas/ Sopan Santun	36.4	Keikhlasan/ Kesederhanaan/ Pementingan Orang Lain	20	Toleransi	30
13	Sopan Santun/ Keramahan	18.2	Keadilan	30	Keramahan	30
14	Kesederhanaan	27.3	Sportivitas	30	Spotivitas	30

15	Kesederhanaan/ Kreativitas/ Kerukunan/ Kasih Sayang	18.2	Kerja Keras/ Kesederhanaan	20	Sopan Santun/ Pementingan Orang Lain/ Kreativitas	20
16	Toleransi/ Kreativitas/ Kerukunan	18.2	Pementingan Orang Lain / Kerukunan	20	Kerukunan	20
17	Kesederhanaan/Pement ingan Orang Lain/ Kasih Sayang	18.2	Toleransi/ Syukur	20	Toleransi/ Keramahan/ Kerukunan	20
18	Toleransi/ Pementingan Orang Lain/ Kreativitas	18.2	Kerja Keras	20	Sopan Santun	20
19	Kerukunan	27.3	Kesabaran/ Kasih Sayang	20	Kreativitas	40
20	Patriotisme	72.7	Keramahan	30	Patriotisme	40

Sebagian besar guru PAI memilih Keimanan-Ketakwaan pada Peringkat Ke-1 dan Patriotisme pada Peringkat Ke-20. Lebih dari sepertiga guru PAI memilih Kejujuran pada Peringkat Ke-2 atau Ke-3, Keikhlasan pada Peringkat Ke-3 atau Ke-4, Keteladanan pada Peringkat Ke-5, Sportivitas pada Peringkat Ke-11, Sopan Santun pada Peringkat Ke-11, dan Kerukunan pada Peringkat Ke-19. Sebagian guru PAI berbeda pilihan tentang nilai tertentu pada peringkat tertentu, sebagaimana terlihat pada variasi pilihan pada Peringkat Ke-7, Peringkat Ke-9, Peringkat Ke-11, Peringkat Ke-15, Peringkat Ke-16, Peringkat Ke-17, dan Peringkat Ke-18. Jumlah guru PAI yang memilih Tanggung Jawab pada Peringkat Ke-7, misalnya, sama besarnya dengan yang memilih Kerja Keras dan Kasih Sayang pada peringkat yang sama. Begitu pula, jumlah guru PAI yang memilih Kedisiplinan pada Peringkat Ke-9 sama besarnya dengan yang memilih Sportivitas, dan Kerja Keras pada peringkat yang sama.

Nilai-nilai lain yang dipilih pada peringkat tertentu oleh hampir separoh dari guru PAI adalah Keikhlasan pada Peringkat Ke-3, Keteladanan pada Peringkat Ke-5, Sportivitas dan Sopan Santun pada Peringkat Ke-12 yang masing-masing dipilih oleh 36.4% guru PAI.

Sebagian besar (90%) guru PKn juga memilih Keimanan-Ketakwaan sebagai nilai pada Peringkat Ke-1. Nilai lain yang dipilih pada peringkat tertentu oleh sebagian besar guru PKn adalah Kejujuran (70%) pada

Peringkat Ke-2. Hampir separoh (40%) dari guru PKn memilih Tanggung Jawab pada Peringkat Ke-4. Hampir sepertiga (30%) guru PKn memilih Kedisiplinan pada Peringkat Ke-5, Pementingan Orang Lain pada Peringkat Ke-8, Keteladanan pada Peringkat Ke-11, Keadilan pada Peringkat Ke-13, Sportivitas pada Peringkat Ke-14, dan Keramahan pada Peringkat Ke-20. Sebagian guru PKn berbeda pilihan tentang nilai tertentu pada peringkat tertentu, sebagaimana terlihat pada variasi pilihan pada Peringkat Ke-3, Peringkat Ke-12, dan Peringkat Ke-16. Jumlah guru PKn yang memilih Kejujuran pada Peringkat Ke-3 sama besarnya (20%) dengan yang memilih Tanggung Jawab, Kedisiplinan, dan Keikhlasan pada peringkat yang sama. Begitu pula, jumlah guru PKn yang memilih Keikhlasan pada Peringkat Ke-12 sama besarnya (20%) dengan yang memilih Kesederhanaan dan Pementingan Orang Lain pada peringkat yang sama.

Nilai-nilai lain yang dipilih oleh hampir separoh dari guru PKn untuk ditempatkan pada peringkat tertentu adalah Tanggung Jawab (40%) pada Peringkat Ke-4.

Sebagian besar (70%) guru BK memilih Keimanan-Ketakwaan pada Peringkat Ke-1. Nilai pada peringkat tertentu yang dipilih oleh hampir separoh (40%) dari guru BK adalah Kejujuran pada Peringkat Ke-2, Keikhlasan pada Peringkat Ke-7, Kerja Keras pada Peringkat Ke-11, Kreativitas pada Peringkat Ke-19, dan Patriotisme pada Peringkat Ke-20. Hampir sepertiga (30%) guru BK memilih Kejujuran pada Peringkat Ke-3, Tanggung Jawab pada Peringkat Ke-5,

Toleransi pada Peringkat Ke-12, Keramahan pada Peringkat Ke-13, dan Sportivitas pada Peringkat Ke-14.

Keimanan-Ketakwaan merupakan satu-satunya nilai yang dipilih pada Peringkat Ke-1 oleh sebagian besar guru. Namun mereka terbelah antara menempatkan nilai Kejujuran pada Peringkat Ke-2 ataukah Ke-3. Jumlah guru PAI yang memilih Kejujuran pada Peringkat Ke-2 sama besarnya dengan jumlah yang memilih nilai tersebut pada Peringkat Ke-3. Sebanyak 36.4% guru PAI, 70% guru PKn, dan 40% guru BK memilih Kejujuran sebagai nilai pada Peringkat Ke-2; dan sebagian kecil dari mereka (36.4% guru PAI, 20% guru PKn, dan 30% guru BK) memilih Kejujuran pada Peringkat Ke-3.

Kemiripan antara guru PAI dan guru PKn terletak pada kesamaan pilihan: (1) Keimanan-Ketakwaan pada Peringkat Ke-1, (2) Kejujuran pada Peringkat Ke-2 dan Peringkat Ke-3, (3) Kesederhanaan pada Peringkat Ke-15, (4) dan Kerukunan pada Peringkat Ke-16. Kemiripan antara guru PAI dan guru BK terletak pada kesamaan pilihan:

(1) Keimanan-Ketakwaan pada Peringkat Ke-1, (2) Kejujuran pada Peringkat Ke-2 dan Peringkat Ke-3, (3) Kedisiplinan pada Peringkat Ke-9, (4) Kerja Keras pada Peringkat Ke-11, (5) Kreativitas pada Peringkat Ke-15, dan (6) Patriotisme pada Peringkat Ke-20. Adapun kemiripan antara guru PKn dan guru BK terletak pada pilihan: (1) Keimanan-Ketakwaan pada Peringkat Ke1, (2) Kejujuran pada Peringkat Ke-2 dan Peringkat Ke-3, (3) Sportivitas pada Peringkat Ke-14, (4) Kerukunan pada Peringkat Ke-16, (5) dan Toleransi pada Peringkat Ke17.

d. Variasi nilai pada masing-masing peringkat berdasarkan Karakteristik Penyelenggara Pendidikan

Nilai pada masing-masing peringkat bila diklasifikasikan berdasarkan karakteristik penyelenggara pendidikan (Sekolah Negeri dan Sekolah Swasta) adalah sebagaimana terlihat pada tabel berikut.

Tabel 4
Peringkat Nilai Berdasarkan Penyelenggara Pendidikan

Ke	Sekolah Negeri		Sekolah Swasta	
	Nilai	%	Nilai	%
1	Keimanan-Ketakwaan	75	Keimanan-Ketakwaan	73.3
2	Kejujuran	37.5	Kejujuran	60
3	Kejujuran	43.8	Keikhlasan	33.3
4	Tanggung Jawab	25	Tanggung Jawab	20
5	Tanggung Jawab	18.8	Kedisiplinan/ Keadilan/ Keikhlasan/ Kesabaran/Syukur	13.3
6	Kesabaran	18.8	Keteladanan	20
7	Tanggung Jawab/ Keikhlasan/ Kerja Keras/ Syukur/ Kasih Sayang	12.5	Keikhlasan/ Kerja Keras/ Kesabaran/ Pementingan Orang Lain	13.3
8	Pementingan Orang Lain	18.8	Kediisiplinan/ Keikhlasan/ Sportivitas/ Kesabaran/ Kasih Sayang	13.3
9	Toleransi/ Kesabaran/ Patriotisme	18.8	Kedisiplinan/ Keadilan/	20
10	Keadilan/ Sopan Santun/ Kreativitas	12.5	Kerja Keras	20
11	Keikhlasan	25	Keteladanan/ Sportivitas/ Kerja Keras	20

12	Sportivitas	25	Sopan Santun/ Toleransi/ Kesederhanaan	20
13	Keadilan	25	Keramahan	20
14	Sportivitas	25	Kesederhanaan/ Kasih Sayang	20
15	Kreativitas/ Kasih Sayang	18.8	Kesederhanaan	26.7
16	Kerukunan	25	Pementingan Orang Lain	20
17	Toleransi	25	Keramahan	26.7
18	Kreativitas	18.8	Toleransi	26.7
19	Kreativitas/ Patriotisme	18.8	Kreativitas	26.7
20	Patriotisme	25	Patriotisme	66.7

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai yang dipilih pada peringkat tertentu oleh sebagian besar (75%) guru sekolah negeri adalah Keimanan-Ketakwaan pada Peringkat Ke-1, dan yang dipilih oleh hampir separoh guru sekolah negeri adalah Kejujuran pada Peringkat Ke-3. Satu dari empat (25%) guru sekolah negeri memilih Tanggung Jawab pada Peringkat Ke-4, Keikhlasan pada Peringkat Ke-11, Sportivitas pada Peringkat Ke-12 dan Ke-14, Keadilan pada Peringkat Ke-13, Kerukunan pada Peringkat Ke-16, Toleransi pada Peringkat Ke-17, dan Patriotisme pada Peringkat Ke-20.

Sebagaimana pilihan guru sekolah negeri, Keimanan-Ketakwaan merupakan nilai yang dipilih oleh sebagian besar (73.3%) guru sekolah swasta pada Peringkat Ke-1. Selain Keimanan-Ketakwaan, nilai lain yang dipilih untuk ditempatkan pada peringkat tertentu oleh sebagian besar guru sekolah swasta adalah Kejujuran (60%) pada Peringkat Ke-2 dan Patriotisme (66.7%) pada Peringkat Ke-20. Lebih dari seperempat

(26.7%) guru sekolah swasta memilih Kesederhanaan pada Peringkat Ke-15, Keramahan pada Peringkat Ke-17, Toleransi pada Peringkat Ke-18, dan Kreativitas pada Peringkat Ke-19.

Keimanan-Ketakwaan merupakan satu-satunya nilai yang dipilih pada Peringkat Ke-1 oleh baik sebagian besar guru sekolah negeri (75%) maupun guru sekolah swasta (73.3%). Selain Keimanan-Ketakwaan, kemiripan pilihan antara guru sekolah negeri dan guru sekolah swasta adalah Tanggung Jawab pada Peringkat Ke-4, Kreativitas pada Peringkat Ke-19, dan Patriotisme pada Peringkat Ke-20.

e. Variasi nilai pada masing-masing peringkat berdasarkan Karakteristik Sekolah

Perbandingan nilai pada masing-masing peringkat berdasarkan Kategori karakteristik sekolah (umum/keagamaan).

Tabel 5
Peringkat Nilai Berdasarkan Karakteristik Sekolah

Ke	SEKOLAH UMUM		SEKOLAH KEAGAMAAN	
	Nilai	%	Nilai	%
1	Keimanan-Ketakwaan	78.6	Keimanan-Ketakwaan	70.6
2	Kejujuran	57.1	Kejujuran	41.2
3	Tanggung Jawab	21.4	Kejujuran	41.2
4	Keteladanan/ Keikhlasan	21.4	Tanggung Jawab	29.4
5	Keteladanan	21.4	Tanggung Jawab/ Keteladanan/ Kedisiplinan/ Keadilan/ Kesabaran/Syukur	11.8
6	Kedisiplinan/ Keadilan/ Kesabaran	14.3	Keteladanan	23.5
7	Tanggung Jawab/ Kerja	14.3	Keikhlasan/ Pementingan Orang Lain	17.6

	Keras/ Keimanan-Ketakwaan/ Kasih Sayang			
8	Kerja Keras	21.4	Keteladanan/ Kedisiplinan/ Keadilan/ Keikhlasan/ Sportivitas/ Pementingan Orang Lain	11.8
9	Kerja Keras/ Kesabaran/ Kesederhanaan/ Kasih Sayang	14.3	Kedisiplinan/ Keadilan	17.6
10	Keadilan	21.4	Kerja Keras	17.6
11	Keikhlasan	28.6	Kerja Keras	23.5
12	Sportivitas	21.4	Sopan Santun	23.5
13	Keadilan/ Keramahan	21.4	Sopan Santun	23.5
14	Sportivitas/ Kreativitas	21.4	Sportivitas/ Kasih Sayang	17.6
15	Keramahan/ Kerukunan/ Kasih Sayang/ Patriotisme	14.3	Kesederhanaan/ Kreativitas	23.5
16	Kerukunan	35.7	Kreativitas	17.6
17	Toleransi/ Keramahan/ Kerukunan	14.3	Toleransi	17.6
18	Kreativitas	21.4	Toleransi/ Kerukunan	17.6
19	Kreativitas	28.6	Kreativitas/ Kerukunan	17.6
20	Patriotisme	21.4	Patriotisme	64.7

Nilai yang dipilih pada peringkat tertentu oleh sebagian besar guru sekolah umum adalah Keimanan-Ketakwaan (78.6%) pada Peringkat Ke-1 dan Kejujuran (57.1%) pada Peringkat Ke-2. Nilai yang dipilih pada peringkat tertentu oleh lebih dari sepertiga guru sekolah negeri adalah Kerukunan (35.7%) pada Peringkat Ke-16. Nilai yang dipilih pada peringkat tertentu oleh hampir sepertiga (28.6%) guru sekolah negeri adalah Keikhlasan pada Peringkat Ke-11 dan Kreativitas pada Peringkat Ke-19. Nilai-nilai yang dipilih pada peringkat tertentu oleh lebih dari seperlima (21.4%) guru sekolah negeri adalah Tanggung Jawab pada Peringkat Ke-3, Keteladanan pada Peringkat Ke-4 dan Ke-5, Keikhlasan pada Peringkat Ke-4, Kerja Keras pada Peringkat Ke-8, Keadilan pada Peringkat Ke-10 dan Ke-13, Sportivitas pada Peringkat Ke-12 dan Ke-14, Keramahan pada Peringkat Ke-13, Kreativitas pada Peringkat Ke-14 dan Ke-18, serta Patriotisme pada Peringkat Ke-20.

Nilai yang dipilih pada peringkat tertentu oleh sebagian besar guru sekolah keagamaan adalah Keimanan-Ketakwaan (70.6%) pada Peringkat Ke-1 dan Patriotisme (64.7%) pada Peringkat Ke-20. Nilai yang dipilih pada peringkat tertentu oleh hampir

separoh (41.2%) guru sekolah keagamaan adalah Kejujuran pada Peringkat Ke-2 dan Ke-3. Nilai yang dipilih pada peringkat tertentu oleh hampir seperiga (29.4%) guru sekolah keagamaan adalah Tanggung Jawab pada Peringkat Ke-4. Nilai yang dipilih pada peringkat tertentu oleh hampir seperempat (23.5%) guru sekolah keagamaan adalah Keteladanan pada Peringkat Ke-6, Kerja Keras pada Peringkat Ke-11, Sopan Santun pada Peringkat Ke-11 dan Ke-12, dan Kesederhanaan serta Kreativitas pada Peringkat Ke-15.

Baik di kalangan guru sekolah umum maupun guru sekolah keagamaan, Keimanan-Ketakwaan merupakan pilihan terbanyak pada Peringkat Ke-1, Kejujuran pada Peringkat Ke-2, dan Patriotisme pada Peringkat Ke-20. Selain ketiga nilai tersebut, kemiripan antara guru sekolah umum dan guru sekolah keagamaan adalah bahwa kedua kelompok sama-sama memilih Keteladanan pada Peringkat Ke-5, Sportivitas pada Peringkat Ke-14, Toleransi pada Peringkat Ke-18, dan Kreativitas pada Peringkat Ke-19.

Adapun hasil perbandingan pemberian peringkat nilai berdasarkan seluruh kategori adalah sebagai berikut.

Tabel 6
Peringkat Nilai Berdasarkan Karakteristik Sekolah

NILAI	PERINGKAT DAN PERSENTASE						
	PAI	PKn	BK	NEG	SWA	UMU	AGA
Kejujuran	2 (36.4) 3 (36.4)	2 (70) 3 (20)	2 (40) 3 (30)	2 (37.5) 3 (43.8)	2 (60)	2 (57.1)	2 (41.2)
Tanggung-jawab	<u>7 (18.2)</u>	3 (36.4) 4 (40)	5 (30)	4 (25)	4 (20)	3 (21.4)	4 (29.4)
Keteladanan	5 (36.4)	<u>11 (30)</u>	6 (20)	4 (18.8)	6 (20)	4 (21.4)	6 (23.5)
Kedisiplinan	8 (27.3)	5 (30)	4 (20)	4 (18.8)	5 (13.3)	6 (14.3)	5 (11.8)
Keadilan	5 (18.2)	13 (30)	8 (20)	13 (25)	9 (20)	6 (14.3)	9 (17.6)
Keikhlasan	4 (27.3)	3 (20)	7 (40)	<u>11 (25)</u>	3 (33.3)	4 (21.4)	7 (17.6)
Sportivitas	12 (36.4)	14 (30)	14 (30)	12 (25)	11 (20)	12 (21.4)	14 (17.6)
Kerja Keras	10 (27.3)	<u>6 (20)</u>	11 (40)	12 (25)	10 (20)	8 (21.4)	10 (17.6)
Sopan Santun	12 (36.4)	10 (20)	15 (20)	10 (12.5)	12 (20)	10 (12.5)	12 (20)
Toleransi	16 (18.2)	17 (20)	<u>12 (30)</u>	17 (25)	18 (26.7)	17 (14.3)	17 (17.6)
Keramahan	13 (18.2)	20 (30)	13 (30)	13 (18.8)	17 (26.7)	13 (21.4)	17 (26.7)
Kesabaran	6 (27.3)	19 (20)	5 (20)	6 (18.8)	5 (13.3)	9 (14.3)	5 (11.8)
Syukur	11 (18.2)	17 (20)	2 (20)	7 (12.5)	5 (13.3)	2 (31.3)	3 (13.3)
Kesederhanaan	14 (27.3)	12 (20)	19 (20)	17 (12.5)	12 (20)	9 (14.3)	15 (23.5)
Pementingan Orang Lain	18 (18.2)	16 (20)	15 (20)	8 (18.8)	<u>7 (13.3)</u>	8 (18.8)	<u>7 (17.6)</u>
Kreativitas	15 (18.2)	14 (20)	19 (40)	15 (18.8)	19 (26.7)	14 (21.4)	16 (17.6)
Keimanan-Ketakwaan	1 (63.6)	1 (90)	1 (70)	1 (75)	1 (73.3)	1 (78.6)	1 (70.6)
Kerukunan	15 (18.2)	16 (20)	16 (20)	16 (25)	19 (20)	15 (14.3)	19 (17.6)
Kasih Sayang	<u>7 (18.2)</u>	19 (20)	14 (20)	15 (18.8)	14 (20)	9 (14.3)	14 (17.6)
Patriotisme	20 (72.7)	<u>9 (20)</u>	20 (40)	20 (25)	20 (66.7)	20 (21.4)	20 (64.7)

5. PEMBAHASAN, SIMPULAN, SARAN

a. Pembahasan

Analisis di atas menunjukkan bahwa dari dua puluh nilai yang teridentifikasi, hanya ada satu nilai yang dipilih oleh sebagian besar (74.19%) subjek penelitian sebagai nilai pada peringkat tertentu, yaitu Keimanan-Ketakwaan pada Peringkat Ke-1. Nilai yang dipilih subjek penelitian pada Peringkat tertentu oleh hampir separoh subjek penelitian adalah Kejujuran (48.39%) pada Peringkat Ke-2 dan Patriotisme (45.16%) pada Peringkat Ke-20. Nilai yang

dipilih subjek penelitian pada Peringkat tertentu oleh lebih dari seperlima (22.58%) subjek penelitian adalah Tanggung Jawab pada Peringkat Ke-4 dan Kreativitas pada Peringkat Ke-19. Hal ini menyiratkan bahwa subjek penelitian cenderung memiliki kesamaan pilihan hanya pada nilai yang ditempatkan pada peringkat awal (Ke-1 s.d. Ke-4) dan peringkat akhir (Ke-19 dan Ke-20). Tidak adanya mayoritas dalam pemilihan nilai tertentu pada peringkat tertentu menyiratkan bahwa subjek penelitian mempunyai pandangan yang sangat beragam

tentang nilai apa yang seharusnya berada pada peringkat mana.

Sampai pada tertentu, terdapat kecenderungan subjek penelitian untuk menempatkan nilai tertentu pada peringkat lebih awal atau lebih akhir daripada nilai tertentu yang lain. Kecenderungan tersebut tercermin melalui kemunculan nilai-nilai tertentu, seperti Kejujuran, Keteladanan, Kedisiplinan, dan Toleransi sebagai pilihan terbanyak pada lebih dari satu peringkat. Kejujuran, misalnya, muncul pada Peringkat Ke-2 dan Peringkat Ke-3, Keteladanan muncul pada Peringkat Ke-5 dan Peringkat Ke-6, Kedisiplinan muncul pada Peringkat Ke-8 dan Peringkat Ke-9, serta Toleransi muncul pada Peringkat Ke-17 dan Peringkat Ke-18. Hal ini menyiratkan bahwa subjek penelitian mempunyai pandangan yang hampir sama tentang peringkat keempat nilai (Kejujuran, Keteladanan, Kedisiplinan, dan Toleransi) tersebut, yaitu bahwa posisi Kejujuran lebih awal daripada Tanggung Jawab, bahwa posisi Keteladanan lebih awal daripada Keikhlasan, bahwa posisi Kedisiplinan lebih awal daripada Keadilan, Kerja Keras, Sportivitas, dan Keramahan, bahwa posisi Sportivitas lebih awal daripada Kreativitas, Kerukunan dan Toleransi, serta bahwa posisi Toleransi lebih awal daripada Patriotisme. Namun demikian, subjek penelitian berbeda pendapat tentang posisi Kreativitas dibandingkan dengan Toleransi. Sebagian subjek penelitian menempatkan Kreativitas lebih dahulu daripada Toleransi, dan sebagian lainnya menempatkan Toleransi daripada Kreativitas.

Konsekuensi dari munculnya sejumlah nilai pada lebih dari satu peringkat adalah bahwa terdapat nilai-nilai tertentu yang tidak muncul sebagai pilihan terbanyak pada peringkat manapun. Nilai-nilai yang tidak muncul sebagai pilihan terbanyak pada peringkat manapun tersebut adalah Sopan Santun, Kesabaran, Syukur, Kesederhanaan, Pementingan Orang Lain, dan Kasih Sayang. Ketidakhadiran nilai-nilai tersebut sebagai pilihan terbanyak pada peringkat tertentu tidak berarti bahwa nilai-nilai tersebut tidak dianggap penting, tetapi menyiratkan bahwa subjek penelitian merasa kesulitan untuk

menentukan posisi nilai-nilai tersebut di antara nilai-nilai yang lain.

Bila dibandingkan dengan 18 nilai yang ditetapkan oleh Pemerintah RI melalui Pusat Kurikulum Kemendiknas sebagai Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, terdapat 6 nilai dijumpai, baik dalam penelitian ini maupun dalam nilai versi pemerintah. Keenam nilai tersebut adalah: (1) Kejujuran, (2) Tanggung Jawab, (3) Kedisiplinan, (4) Kerja Keras, (5) Kreativitas, dan (6) Toleransi. Kemiripan tersebut tidak hanya dalam penyebutan nama nilai, tetapi juga dalam deskripsi nilai yang dibuat oleh subjek penelitian dan yang dirumuskan oleh pemerintah. Begitu pula bila dibandingkan dengan 12 nilai yang dirumuskan oleh Lickona, terdapat lima nilai yang sama, yaitu: (1) Tanggung-jawab (*responsibility*), (2) Kejujuran (*honesty*), (3) Toleransi (*tolerance*), (4) Kedisiplinan (*self-discipline*), dan (5) Kasih Sayang (*compassion*).

Selain keenam nilai tersebut, sebenarnya terdapat tujuh nilai lain yang namanya berbeda tetapi deskripsinya hampir sama. Kemiripan antara Sportivitas dalam penelitian ini dan Menghargai Prestasi dalam nilai versi Pemerintah terletak pada “pengakuan” atau “penghormatan” pada “kelebihan orang lain” atau “keberhasilan orang lain”. Kemiripan pengertian antara Sopan Santun dalam penelitian ini dan Cinta Damai dalam nilai versi pemerintah adalah “bertutur kata dan bertindak yang baik,” “tidak kasar,” “tidak menyinggung perasaan,” “tidak menyakiti hati,” dan “membuat orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.” Kemiripan antara Keramahan dalam penelitian ini dan Bersahabat/Komunikatif dalam nilai versi Pemerintah adalah “bermurah senyum, bertegur sama, dan membuat orang lain merasa nyaman,” dan “memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.” Kemiripan antara Pementingan Orang Lain dalam penelitian ini dan Semangat Kebangsaan pada nilai versi Pemerintah terletak pada kualitas “suka menolong, rela berkorban, dan mendahulukan kepentingan orang lain,” dan

“menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.” Kemiripan antara Keimanan-Ketakwaan dalam penelitian ini dan Religius dalam nilai versi Pemerintah terletak pada rumusan “berdasarkan keyakinan pada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing” dan “patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.” Kemiripan antara Kasih Sayang dalam penelitian ini dan Peduli Sosial dalam nilai versi Pemerintah terletak pada kualitas “peduli pada orang lain, suka menolong, dan mencintai sesama makhluk” dan “memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.” Adapun kemiripan antara Patriotisme dalam penelitian ini dan Cinta Tanah Air dalam nilai versi Pemerintah terletak pada kualitas “berbangga menjadi bangsa Indonesia, mencintai tanah air, dan rela berkorban demi bangsa dan tanah air,” dan “menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.”

Secara umum, perbedaan latar belakang subjek penelitian, baik dalam kaitannya dengan mata pelajaran yang diampu (PAI, PKn, BK), karakteristik penyelenggara pendidikan (Negeri, Swasta), dan karakteristik sekolah (Umum, Keagamaan) tidak banyak berpengaruh pada pola pemilihan peringkat nilai-nilai, sebagaimana tercermin pada pilihan terhadap Keimanan-Ketakwaan dan Kejujuran. Di samping Keimanan-Ketakwaan yang diunggulkan pada Peringkat Ke-1, Kejujuran diunggulkan pada Peringkat Ke-2 oleh subjek penelitian dari semua kategori.

Namun demikian, pada bagian-bagian tertentu, terdapat kecenderungan tertentu yang membedakan subjek penelitian dalam kategori yang satu dari kategori yang lain. Guru PAI cenderung menempatkan menempatkan Kasih Sayang pada peringkat paling awal (Ke-7) dibandingkan para guru lainnya (Ke-9, 14, 15, 19), tetapi menempatkan Tanggung Jawab dan Kedisiplinan pada Peringkat paling akhir (Ke-7 dan Ke-8) dibandingkan dengan para guru lain (Ke-3, 4, 5). Guru PKn cenderung

menempatkan Patriotisme paling awal (Ke-9) dibandingkan para guru lainnya (Ke-20), tetapi menempatkan Keikhlasan pada peringkat paling akhir (Ke-11) dibandingkan para guru lainnya (Ke-4 dan Ke-6). Guru BK menempatkan Toleransi pada peringkat paling awal (Ke-12) dibanding para guru lainnya (Ke-16, 17, dan 18), tetapi bersama guru sekolah swasta menempatkan kreativitas pada peringkat paling akhir (Ke-19) dibanding para guru lainnya (14, 15, 16). Guru sekolah negeri menempatkan Keikhlasan pada peringkat paling akhir (Ke-11) dibanding para guru lainnya (Ke-3, 4, 7). Guru sekolah swasta dan guru sekolah keagamaan menempatkan Pementingan Orang Lain paling awal (Ke-7) dibandingkan dengan guru-guru lainnya (Ke-8, 15, 16, 18).

Penempatan Keimanan-Ketakwaan, Kejujuran, Tanggung Jawab, dan Keteladanan pada peringkat teratas menyiratkan tanggapan masyarakat terhadap persoalan korupsi, tawuran, bentrok antarwarga, geng motor, pemerkosaan, perampokan, pembunuhan, dan terorisme yang mendapatkan banyak sorotan media nasional. Melalui media, persoalan-persoalan tersebut menjadi tampak sedemikian nyata dan mendesak bagi masyarakat, sehingga nilai-nilai pada peringkat teratas tersebut dianggap sebagai jawaban langsung atas berbagai persoalan bangsa tersebut. Begitu pula penempatan patriotisme dan kreativitas, pada peringkat terbawah menyiratkan bahwa nilai-nilai tersebut tidak menjadi masalah dan bukan kebutuhan mendesak bagi masyarakat pada konteks penelitian. Dengan demikian, kebutuhan akan nilai-nilai pada peringkat teratas dianggap lebih nyata dan lebih mendesak daripada nilai-nilai pada peringkat terbawah untuk menjawab persoalan bangsa pada saat penelitian.

b. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, penelitian ini menyimpulkan sebagai berikut.

1. Nilai-nilai yang diidentifikasi oleh subjek penelitian sebagai materi yang perlu diinternalisasi oleh peserta didik sebanyak dua puluh, yaitu: Kejujuran, Tanggung

Jawab, Keteladanan, Kedisiplinan, Keadilan, Keikhlasan, Sportivitas, Kerja Keras, Sopan Santun, Toleransi, Keramahan, Kesabaran, Syukur, Kesederhanaan, Pementingan Orang Lain, Kreativitas, Keimanan-Ketakwaan, Kerukunan, Kasih Sayang, dan Patriotisme. Bila dibandingkan dengan nilai-nilai yang diidentifikasi oleh Pemerintah sebagai materi pendidikan budaya dan karakter bangsa, terdapat enam nilai yang nama dan deskripsinya bisa dikatakan sama, yaitu: Kejujuran, Tanggung jawab, Kedisiplinan, Kerja Keras, Kreativitas, dan Toleransi. Selain itu, terdapat tujuh nilai lain yang namanya berbeda tetapi deskripsinya memiliki unsur kemiripan, yaitu: Sportivitas dan Menghargai Prestasi, Sopan Santun dan Cinta Damai, Keramahan dan Bersahabat/Komunikatif, Pementingan Orang Lain dan Semangat Kebangsaan, Keimanan-Ketakwaan dan Religius, Kasih Sayang dan Peduli Sosial, serta Patriotisme dan Cinta Tanah Air. Bila dibandingkan dengan dua belas nilai yang dirumuskan oleh Lickona, terdapat lima nilai yang sama, yaitu: Tanggung Jawab, Kejujuran, Toleransi, Kedisiplinan, dan Kasih Sayang. Namun demikian, sebagaimana hanya nilai-nilai yang diidentifikasi dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa, nilai-nilai yang teridentifikasi dalam penelitian ini tidak dibeda-bedakan antara nilai dasar dan nilai penunjang, sebagaimana yang dilakukan oleh Lickona,

2. Subjek penelitian mempunyai pandangan yang sangat beragam tentang urutan nilai-nilai yang teridentifikasi. Mereka cenderung mempunyai kesamaan pilihan nilai hanya pada nilai-nilai yang ditempatkan pada peringkat awal (Keimanan-Ketakwaan, Kejujuran, Tanggung Jawab) dan nilai-nilai yang ditempatkan pada peringkat akhir (Kreativitas, Patriotisme), sedangkan pilihan nilai untuk ditempatkan pada peringkat tengah (antara awal dan akhir) sangat beragam. Pilihan di peringkat tengah tersebut menyebar sedemikian rupa sehingga pada masing-masing peringkat pilihan nilai tersebut lebih kecil dari 20%. Adapun pola pemilihan peringkatnya adalah bahwa: (a)

Kejujuran lebih awal daripada Tanggung Jawab, (b) Keteladanan lebih awal daripada Keikhlasan, (c) Kedisiplinan lebih awal daripada Keadilan, Kerja Keras, Sportivitas, dan Keramahan, (d) Sportivitas lebih awal daripada Kreativitas, Kerukunan dan Toleransi, serta (e) Toleransi lebih awal daripada Patriotisme. Pementingan nilai-nilai tersebut berhubungan erat dengan konteks permasalahan yang dianggap nyata dan mendesak yang dihadapi oleh masyarakat.

c. Saran

Berdasarkan simpulan di atas, penelitian ini menyarankan hal-hal sebagai berikut. Sebagaimana yang disarankan oleh Pemerintah melalui Pusat Kurikulum bahwa dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa, materi nilai tidak dijadikan sebagai pokok bahasan, melainkan terintegrasi ke dalam Kurikulum, Silabus, dan Rencana Pembelajaran yang sudah ada, makadalam mengembangkan pendidikan karakter, para guru disarankan untuk tidak terjebak pada penyajian materi nilai sebagai pokok bahasan, baik dalam intrakurikuler maupun ekstra-kurikuler, agar tidak sekedar menjadi pengetahuan kognitif semata. Nilai-nilai yang perlu diinternalisasi oleh peserta didik sebaiknya disosialisasikan melalui pokok bahasan tertentu yang bukan tentang nilai itu sendiri, melalui strategi pembelajaran yang mempraktikkan nilai tersebut, atau pembiasaan yang menghasilkan perilaku tertentu yang sesuai dengan nilai tersebut.

Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini terlaksana berkat dukungan dana dari program Direktorat Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, melalui program Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi (PUPT), dan dibiayai secara mandiri oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (LPPM), Universitas Muhammadiyah Surakarta. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada

lembaga-lembaga tersebut yang memungkinkan terlaksananya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, Gede Putra. "Tawuran: Kegagalan Pendidikan Karakter" dalam *kompasiana.com*. 28 Desember 2011. Diunduh dari <http://edukasi.kompasiana.com/2011/12/28/tawuran-kegagalan-pendidikan-karakter/> pada 30 Oktober 2012.
- Berkowitz, Marvin W. "The Science of Character Education" dalam William Damon (ed.). 2002. *Bringing in a New Era in Character Education*. Stanford: Hoover Institution Press.
- Damon, William (ed.). 2002. *Bringing in a New Era in Character Education*. Stanford: Hoover Institution Press.
- Gardner, Roy, Jo Cairns dan Denis Lawton. 2000. *Education for Values, Morals, Ethics and Citizenship in Contemporary Teaching*. London: Kogan Page.
- Gordon, Alexa, Madonna M. Murphy, dan Sharon L. Banas. 2009. *Character Education: Dealing with Bullying*. New York: Chelsea House.
- Leicester, Mal (ed.). 2000. *Moral Education and Pluralism*. London: Falmer Press.
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Book.
- Lockwood, A. (1997). *Character Education: Controversy and Consensus*. London: Corwin Press/Sage.
- Nucci, Larry P. dan Darcia Narvaez (eds.). 2008. *Handbook of Moral and Character Education*. New York: Routledge.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Dokumen pdf.
- Rusnak, T. (ed.). (1998). *An Integrated Approach to Character Education*. London: Corwin Press.
- Sporre, Karin dan Jan Mannberg (eds.). 2010. *Values, Religions and*

Education in Changing Societies. Umea: Springer.

- Stephenson, Joan, Lorraine Ling, Eva Burman, dan Maxine Cooper (eds.). 1998. *Values in Education*. London: Routledge.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dokumen pdf.
- Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. Dokumen pdf.

Sumber Virtual

- <http://berita.plasa.msn.com/nasional/jpnn/tawuran-pelajar-bukti-gagalnya-pendidikan-karakter>
- <http://danielpasaribu-test.blogspot.com/2012/10/kekerasan-geng-motor-akibat-gagalnya.html>
- <http://forum.kompas.com/nasional/69606-penataran-p4-perlu-digelar-lagi.html>
- <http://edukasi.kompas.com/read/2012/09/26/11171546/DPR.Tawuran..Indikasi.Gagalnya.Pendidikan.Karakter>
- <http://edukasi.kompasiana.com/2011/05/23/revitalisasi-penataran-p4/>
- <http://bisnis-jabar.com/index.php/berita/hasyim-djodjohadikusumo-usul-penataran-p4-dihidupkan-kembali>
- <http://berita.plasa.msn.com/nasional/jpnn/tawuran-pelajar-bukti-gagalnya-pendidikan-karakter>